

STUDI PENANGGULANGAN KEMISKINAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT) DI KECAMATAN RIO PAKAVA KABUPATEN DONGGALA

Muhammad Rifai

arif_rifai_hasma@yahoo.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study aims to analyze the characteristics of the Remote Indigenous Communities (KAT), evaluates the condition and handling practices that have been taken by the government as well as the obstacles encountered during the process of empowerment KAT since 2010-2014, formulate a poverty reduction strategy is right for KAT in the district of Rio Pakava. As this study is categorised as survey research, data were obtained by conducted interview with respondents using interview guidelines, and the list of questionnaire. This study apply quantitative. Then, Microsoft Excell is used as tool to analyse the data of this study. This study found that the characteristics of existing poverty in the district of Rio Pakava (KAT) include (1) human resources issues, there are some key issues in this obstacle, namely: Education and Knowledge, Technology, Health, and past orientation of KAT society; (2) KAT programs that had been done since 2010-2014 are: renovating facilities and Infrastructure, improving Education, Health Care, activities in the Remote and Border, Road Infrastructure to remote indigenous community area (KAT), Improving Agricultural Extension Activity and Economic Empowerment; (3) Based on the analysis found that the IFE and EFE matrix IFE's total of strength is higher than weakness by 3.90592, which means that the District of Rio Pakava fully able to overcome the existing weaknesses by using the advantages to reduce poverty in remote indigeneous (KAT) area. Moderate to EFE matrix was found that the factor of chance based on the calculation is equal to 2.78101, with the difference in value between the total score of the opportunities and threats is 0.89481. This shows that the respondents give a high response to the opportunity factor and lower response to threat factor. The total value weighted for external strategic factor by 2.78101, mean that the District of Rio Pakava can take advantage of existing opportunities and avoid the threat of poverty alleviation efforts for KAT; and (4) Based on the matrix of IFE and matrix EFE, suitable formulation strategy to reduce poverty for KAT in the district of Rio Pakava with SWOT analysis, as follows: Building partnerships and cooperation by utilizing local natural resources that exist, Using customs and culture as a bond to strengthening the unity and cohesion, more intensively to disseminate to the public about the creative economy, agriculture and PKAT, Optimizing all the potential that exists to address accessibility issues to remote indigenous area KAT and improving all the existing facilities and infrastructures. The recommendation of this study is to further optimize the system of mentoring as one of the factors supporting the success of this program.

Keywords: *Remote Indigenous Community (KAT); Remote Indigenous Community Empowerment (PKAT); Poverty*

Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, pembangunan merupakan satu hal yang mutlak diperlukan. Seperti diketahui, negara Indonesia dalam melakukan pembangunan cenderung mengutamakan kota (urban bias) dengan cara investasi industri (Muhtadin, 1998:3). Kebijakan yang bersifat urban bias tersebut berakibat semakin

melebarnya perbedaan dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya perbedaan pendapatan antara daerah perkotaan yang menjadi pusat pengembangan industrialisasi dengan pedesaan. Adanya kesenjangan inilah yang menyebabkan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Kemiskinan dikatakan sebagai suatu masalah karena kemiskinan menuntut adanya suatu upaya pemecahan secara berencana, terintegrasi dan menyeluruh dalam waktu yang singkat. Upaya tersebut merupakan terobosan untuk mempercepat proses pembangunan yang selama ini sedang dilaksanakan, karena masalah kemiskinan perlu di dasarkan pada pemahaman suara masyarakat miskin itu sendiri dan adanya pengakuan pemenuhan dan perlindungan terhadap hak-hak dasar masyarakat miskin, yaitu hak sosial, ekonomi, dan politik (Supriatna, 1997).

Berdasarkan data Statistik Indonesia BPS tahun 2015 tercatat penduduk miskin yang berada di perkotaan sebanyak 10.619,86 ribu jiwa atau 37.24 %, sedang penduduk miskin yang berada di pedesaan tercatat sebanyak 17.893,71 ribu jiwa atau 62.76 % dari total jumlah penduduk miskin Indonesia. Populasi penduduk miskin ini dililit oleh ketidakberdayaan. Ideologi dan teknologi baru yang diperkenalkan kepada mereka juga direspon secara negatif, karena tidak memiliki jaminan sosial yang cukup untuk menghadapi resiko kegagalan.

Untuk Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin untuk wilayah kota sebanyak 79.25 ribu jiwa atau 8.90 %, sedang jumlah penduduk miskin untuk wilayah desa sebanyak 327.09 ribu jiwa atau 16.5 %, sehingga total penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Tengah untuk wilayah kota dan desa setelah dijumlahkan sebanyak 406.34 ribu jiwa atau 14,6 %.

Khusus untuk Kabupaten Donggala, berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Donggala Tahun 2014–2019. Kabupaten Donggala memiliki jumlah penduduk miskin tahun 2014 sebesar 127.958 jiwa atau sebanyak 25.785 Kepala Keluarga (KK), dengan persentase sebesar 17.02 %. Persentase penduduk miskin Kabupaten Donggala ini berada diatas rata-rata Provinsi Sulawesi Tengah.

Dilihat dari faktor penyebabnya kemiskinan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Dian 2008) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang ditengarai atau disebabkan dari kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan. Di dalam kondisi struktur yang demikian itu, kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang alami, melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tidak adil. Tatanan yang tidak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga mereka yang malang dan terperangkap ke dalam perlakuan yang tidak adil ini menjadi serba berkekurangan, tak setara dengan tuntutan untuk hidup yang layak dan bermartabat sebagai manusia, sedangkan kemiskinan kultural diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan. Kemiskinan karena tradisi sosio-kultural terjadi pada suku-suku terasing atau yang dikenal dengan istilah Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan salah satu dari 22 jenis masalah kesejahteraan sosial yang menjadi sasaran garapan Kementrian Sosial RI melalui Program Pemberdayaan Sosial. Dengan berdasar pada Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 111 Tahun 1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil, Kementerian Sosial Republik Indonesia (RI) menyusun regulasi-regulasi untuk kepentingan teknis, dan merancangkembangkan program dan kegiatan pemberdayaan sosial KAT di Indonesia. Pemberdayaan sosial tersebut dalam aplikasinya melibatkan instansi terkait di provinsi dan kabupaten. Pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial RI mendistribusikan anggaran yang bersumber dari APBN ke daerah-daerah dalam mengaplikasikan program dan kegiatan pemberdayaan sosial terhadap KAT tersebut.

Pada sisi lain, tantangan yang dihadapi pemerintah saat ini cukup berat, karena populasi

KAT di Indonesia masih cukup besar. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Kementerian Sosial RI, populasi KAT di seluruh wilayah Indonesia berjumlah 213.080 Kepala Keluarga (KK). Sampai dengan tahun 2013 sudah diberdayakan 90.935 Kepala Keluarga (KK), sedang diberdayakan kepala keluarga dan belum diberdayakan 116.125 Kepala Keluarga (KK). KAT tersebut tersebar di 24 provinsi, 263 kabupaten, 1.044 kecamatan, 2.304 desa dan 2.971 lokasi.

Selain populasinya yang masih cukup besar, permasalahan yang dihadapi KAT juga cukup kompleks, baik permasalahan yang bersumber dari faktor internal, maupun eksternal. Secara internal, KAT menjalani kehidupannya dalam lingkungan sosial budaya yang masih tradisional. Mereka tidak berpendidikan formal dan tidak memiliki keterampilan usaha ekonomi, terbatas dalam interaksi sosial dengan dunia luar, sangat kuat keterikatan dengan alam dan masih memiliki kepercayaan yang kuat pada kekuatan-kekuatan supranatural.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Donggala tahun 2013, banyaknya masyarakat terasing/Komunitas Adat Terpencil (KAT) Kabupaten Donggala adalah sebanyak 554 KK yang tersebar di 7 (tujuh) kecamatan. Dari sebaran jumlah dan proporsi Penduduk Miskin serta KAT di Kabupaten Donggala menurut kecamatan. Terlihat untuk 3 (tiga) sebaran jumlah penduduk miskin terbanyak berada di Kecamatan Banawa Selatan, disusul Kecamatan Pinembani dan yang terbanyak ketiga berada di Kecamatan Rio Pakava. Sedang untuk 3 (tiga) sebaran jumlah KAT terbanyak Kecamatan Rio Pakava berada di posisi pertama dengan 180 KK atau 32,49 %, disusul Kecamatan Banawa Selatan dengan 170 KK atau 30,70 % dan Banawa Tengah dengan 100 KK atau 18,05 %.

KAT sebanyak 180 KK atau 32,49 % di Kecamatan Rio Pakava tersebut termasuk dalam 0,37 % dari 17,02 % persentase penduduk miskin Kabupaten Donggala yang berada diatas rata-rata Provinsi Sulawesi Tengah. Olehnya

berdasarkan hal tersebut penulis memilih Kecamatan Rio Pakava sebagai lokasi penelitian.

Salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala untuk urusan sosial termasuk pula didalamnya program pemberdayaan untuk Komunitas Adat Terpencil (KAT), yakni telah dialokasikannya anggaran sebesar Rp. 339.467.400,- guna membiayai 3 program dan 7 kegiatan untuk KAT Kabupaten Donggala. (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Kabupaten Donggala, Tahun 2012).

Dari alokasi dana diatas, tercatat 50 KK KAT dari Kecamatan Rio Pakava telah mendapat pelayanan, terdiri dari : 25 KK KAT Desa Bonewarawa dan 25 KK KAT Desa Ngovi. 50 KK KAT yang mendapat penanganan program penanggulangan kemiskinan tersebut, setelah evaluasi program ternyata belum sepenuhnya memperoleh manfaat dari program dan belum bisa mengatasi masalah kemiskinan yang membelit mereka.

Berdasarkan Hasil kajian kelompok kerja (POKJA) Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Kabupaten Donggala Tahun 2010, kemiskinan yang terjadi pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kabupaten Donggala, termasuk pula Kecamatan Rio Pakava ini terjadi diakibatkan karena berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Antara lain:

- 1) Terkait usaha di bidang ekonomi, masyarakat Rio Pakava tersebut mayoritas memilih untuk jenis pekerjaan di bidang pertanian dan perkebunan.
- 2) Sarana dan prasarana yang bersifat fisik seperti prasarana transportasi (jalan), dan alat komunikasi yang selama ini masih jauh dari cukup untuk mendukung kegiatan perekonomian.
- 3) Untuk bidang kesehatan dan pendidikan, fasilitas tenaga medis tingkat desa dan tenaga pengajar, obatan-obatan, Puskesmas Pembantu, sekolah, hingga fasilitas kebutuhan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari belum tersedia secara memadai.

Berbagai permasalahan yang dihadapi KAT di Kecamatan Rio Pakava, baik karena faktor internal maupun eksternal ini menghambat bahkan membelenggu mereka untuk mewujudkan tata kehidupan dan penghidupan yang layak dan manusiawi. Olehnya solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT).

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua bulan setelah peneliti melaksanakan Seminar Usulan Proposal.

Penentuan Informan

Informan penelitian adalah 230 KK Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kecamatan Rio Pakava. Untuk penarikan sampel dari keseluruhan populasi tersebut peneliti menentukannya dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Random Sampling* (acak sederhana) dengan menggunakan teorema Slovin (Umar, 2003: 146) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Teknik pengambilan sampel sesuai dengan rumus Solvin, maka berdasarkan data yang diperoleh penulis menarik 15% dari sebanyak 230 KK Komunitas Adat Terpencil (KAT) sebagai sampel penelitian. Dan memperoleh hasil perhitungan sebanyak 34 KK KAT sebagai informan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara langsung dengan menggunakan *kuesioner*, sedangkan

data sekunder di peroleh dari berbagai sumber yakni berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian ini serta dari berbagai literatur.

Teknik Analisis Data

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data *kuanlitatif dengan analisis deskriptif*. Untuk Mengidentifikasi karakteristik KAT melalui penyebaran fasilitas sosial dan konomi serta hirarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan, peneliti menggunakan Metode Skalogram. Selanjutnya untuk Meringkas dan mengevaluasi semua informasi Internal (meliputi: kekuatan dan kelemahan), dan informasi Internal (meliputi: peluang dan ancaman), peneliti menggunakan Analisis IFE dan EFE. Kemudian untuk Merumuskan strategi pembangunan daerah dengan melihat faktor-faktor internal dan eksternal, peneliti menggunakan Analisis SWOT. Dan akhirnya untuk Menentukan strategi melalui penentuan posisi kuadran (ditentukan melalui sumbu X dan sumbu Y) berdasarkan strategi yang sudah dirumuskan dalam matriks SWOT, peneliti menggunakan Diagram Scatter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah Penelitian

Luas areal wilayah Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala seluas 872,16 Km² (87,216 Ha), dengan jenis penggunaan lahan terluas adalah untuk persawahan 1,809 Ha (2,10 %), dan penggunaan paling sedikit adalah hortikultura yaitu 74 Ha atau (0,10 %). Jumlah penduduk Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala berdasarkan usia tahun 2014 sebanyak 22.702 jiwa, yang terdiri 11,936 jiwa laki-laki dan 10,766 jiwa perempuan. Sedang keadaan pembangunan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala secara keseluruhan belum memadai.

Karakteristik Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kecamatan Rio Pakava

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu untuk mengetahui karakteristik KAT di Kecamatan Rio Pakava. Peneliti melakukan identifikasi karakteristik KAT melalui penyebaran fasilitas sosial dan ekonomi, serta hirarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan dengan Metode Skalogram. Sehingga diperoleh hasil:

a. Gambaran Umum KAT Kecamatan Rio Pakava

Kecamatan Rio Pakava merupakan kecamatan yang berada di ujung paling barat Kabupaten Donggala. Kecamatan Rio Pakava merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Dolo, dan secara resmi berdiri berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Donggala No. 14 Tahun 2002 Tanggal 6 Juni 2002. Secara administrasi Kecamatan Rio Pakava terbagi atas 14 desa yang secara keseluruhan telah bersifat definitive. Pesebaran KAT di Kecamatan Rio Pakava, meliputi : Desa Towira sebanyak 41 Kepala Keluarga (KK), Desa Pantalobete sebanyak 44 KK, Desa Bonemarawa sebanyak 25 KK, Desa Pakava sebanyak 52 KK, Desa Ngovi Pakava sebanyak 25 KK, dan Desa Mbulawa sebanyak 43 KK. KAT di Kecamatan Rio Pakava berasal dari Suku Kaili Sub Etnis Inde Asli yang menempati habitat perhutanan di pedalaman kecamatan tersebut (Bappeda Kabupaten Donggala).

Ketergantungan pada alam menjadi ciri khas kehidupan mereka, walupun demikian kehidupan KAT tidak lagi berpindah-pindah. Mereka sudah menetap pada lokasi tertentu yang sudah berlangsung lama. Interaksi dengan masyarakat luar jarang terjadi yang mengakibatkan mereka bukan hanya terisolir dari segi geografis namun juga terisolir secara kultural. Dalam hal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat KAT sudah mempunyai lahan persawahan. Namun pola dalam penggarapannya masih sangat tradisional dan tergantung pada alam di mana hasil produksinya hanya untuk menutupi kebutuhan keluarga

(subsistem) sehingga kekurangan bahan pangan sering kali terjadi.

KAT di Kecamatan Rio Pakava juga merupakan salah satu elemen masyarakat yang terkena dampak langsung dari ketidak merataan pembangunan. Kondisi wilayah yang sangat terpencil menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial lainnya, seperti kemiskinan, ketelantaran, tingginya angka kematian ibu dan bayi, tidak tersedianya fasilitas kesehatan dan pendidikan yang memadai adalah realita yang tidak dapat dihindari.

Permasalahan rumah layak huni menjadi kebutuhan mendasar dan penting untuk segera dipenuhi, selain itu masalah lapangan kerja yang memungkinkan mereka untuk dapat menghidupi keluarga sesuai dengan standar kebutuhan minimum. Masalah pendidikan juga tidak kalah penting, karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam pemberdayaan.

Berkaitan dengan sumber daya manusia KAT di Kecamatan Rio Pakava ada beberapa permasalahan pokok, yakni terkait 1) Pendidikan dan Pengetahuan; 2) Pengalaman; 3) Teknologi; 4) Kesehatan; dan 5) Masih Berorientasi Pada Masa Lalu.

b. Gambaran Kemiskinan KAT Kecamatan Rio Pakava

Secara umum sumber daya manusia (SDM) yang terdapat di Kecamatan Rio Pakava relatif tertinggal. Tingkat buta huruf dan angka dan angka *drop out* pendidikan dasar anak usia sekolah dan masyarakat relatif tinggi. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan masih minim dan belum memadai.

Rendahnya SDM penduduk Kecamatan Rio Pakava juga disebabkan minimnya program pembangunan yang menembus warga masyarakat. Minimnya sarana pendidikan dan balai pertemuan sebagai sarana penyampaian informasi menyebabkan kemampuan masyarakat mengelola sumber daya alam terbatas. Lokasi Kecamatan Rio Pakava yang terpencil, sulitnya jalan menuju desa dan tidak adanya transportasi yang menghubungkan penduduk desa dengan desa lain berdampak pada terbatasnya interaksi

masyarakat dengan dunia luar. Kesulitan penduduk memasarkan hasil tanaman dan hasil hutan sehingga pengasilan masyarakat terbatas yang berakibat pada rendahnya kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah juga mengalami kendala dalam penyampaian program pembangunan ke Kecamatan Rio Pakava.

Kondisi alam yang berbukit-bukit dan keterbatasan ekonomi mengakibatkan masyarakat membuka lahan baru yang tidak membutuhkan biaya dan mengandalkan kesuburan tanah dengan sistem ladang berpindah. Kebiasaan masyarakat yang telah membuka lahan di sekitar desa dan tidak menyewakan lahan pada kerabatnya merupakan salah satu pemicu ladang berpindah. Akibat ladang berpindah yang dilakukan penduduk dapat menyebabkan masa kerja lebih lama daripada memproduksi hasil pertanian. Membuka lahan pertanian membutuhkan waktu 3 bulan untuk memulai penanaman. Hal ini berlangsung 2 tahun sekali, sehingga menyebabkan sistem produksi pertanian tidak efektif.

Ladang berpindah juga menyebabkan keseimbangan ekosistem hutan mulai terganggu. Ladang berpindah berdampak cukup luas bagi

kelangsungan bio fisik dan bio sosial, masyarakat yang berada di sekitar hutan. Dewasa ini, siklus kegiatan ladang berpindah semakin sempit dan pendek karena debit air sungai yang terus menyusut, kesuburan tanah berkurang dan terganggunya beberapa variditas flora dan fauna.

Kondisi dan Pola-Pola Penanganan Yang Telah Dilakukan Pemerintah, serta Kendala Yang Ditemukan Selama Proses Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) sejak Tahun 2010-2014.

Untuk menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu Mengevaluasi kondisi dan pola-pola penanganan yang sudah pernah dilakukan oleh pihak pemerintah serta kendala yang ditemukan selama proses Pemberdayaan KAT sejak tahun 2010-2014. Peneliti lakukan dengan melihat kondisi masyarakat saat ini dan mengevaluasi program PKAT yang ada. Dan diperoleh hasil:

a. Program PKAT di Kecamatan Rio Pakava

Khusus Kecamatan Rio Pakava, program PKAT yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Program PKAT di Kecamatan Rio Pakava

No	Program PKAT	Tahun
1.	Rehab Sarana dan Prasarana Pendidikan.	2012
2.	Peningkatan Kegiatan Pelayanan Kesehatan Daerah Terpencil dan Perbatasan.	2013
3.	Perbaikan Infrastruktur Jalan ke Lokasi Pemukiman KAT.	2012
4.	Peningkatan Kegiatan Penyuluhan Pertanian	2013
5.	Pemberdayaan Ekonomi	2013

Sumber: Olah Data Penelitian, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rehab sarana dan prasarana pendidikan, dan perbaikan infrastruktur jalan kelokasi pemukiman KAT itu ada pada tahun 2012, sedangkan peningkatan kegiatan pelayanan kesehatan daerah terpencil dan perbatasan, peningkatan kegiatan penyuluhan

pertanian, dan pemberdayaan ekonomi terealisasi pada tahun berikutnya yaitu pada

tahun 2013. Ini menandakan jumlah program pemberdayaan yang baru terealisasi itu baru 5 (lima), dan telah digunakan oleh masyarakat KAT Kecamatan Rio Pakava demi melangsungkan kehidupan masyarakat

setempat sehari-hari dan masih memerlukan bantuan-bantuan yang lain.

b. Kendala yang Ditemukan Selama Proses PKAT

Khusus Kecamatan Rio Pakava, kendala yang ditemukan selama pelaksanaan PKAT tersebut, antara lain:

- 1) Aksesibilitas yang sulit menuju ke lokasi KAT.
- 2) Kualitas Sumber Daya Manusia yang Rendah.
- 3) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai.
- 4) Rendahnya Produktivitas Pertanian.
- 5) Lemahnya Komunikasi Antar Lembaga Pemerintah dengan Masyarakat Dalam Pembangunan.
- 6) Kurang Aktifnya Lembaga Pembinaan/LPK.

c. Identifikasi Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Penyelenggaraan kegiatan PKAT di Kecamatan Rio Pakava dilaksanakan melalui dinas-dinas terkait di Kabupaten Donggala. Sudah 5 tahun kegiatan program PKAT telah berlangsung, keadaan masyarakat KAT juga telah mengalami beberapa perubahan signifikan walaupun belum sempurna melalui berbagai program PKAT yang telah dibuat oleh pemerintah Kabupaten Donggala.

Oleh karenanya demi kesempurnaan program PKAT, perlu kiranya untuk menemukan strategi penanggulangan yang tepat menjawab permasalahan yang dihadapi rumah tangga miskin KAT di Kecamatan Rio Pakava, maka terlebih dahulu peneliti melakukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal terhadap pola penanganan yang telah dilaksanakan, melakukan analisis dengan menggunakan matriks evaluasi faktor strategis internal dan eksternal, sampai pada akhirnya menemukan strategi penanganan yang tepat untuk menjawab masalah yang dihadapi rumah tangga miskin KAT di Kecamatan Rio Pakava, dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Identifikasi Faktor Strategis Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Faktor-faktor yang mempunyai kekuatan peluang dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang paling tepat untuk menjawab masalah rumah tangga miskin KAT di Kecamatan Rio Pakava, yaitu:

1. Gotong Royong;
2. Tersedianya Sumber Daya Alam Lokal;
3. Tersedianya Tenaga Untuk Berpartisipasi;
4. Memiliki Semangat dan Dapat Bekerja Sama;
5. Program PKAT;
6. Adat Istiadat dan Budaya;
7. Dukungan Pemerintah.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang paling tepat untuk menjawab masalah rumah tangga miskin KAT di Kecamatan Rio Pakava, yaitu:

- a. Aksesibilitas yang sulit menuju ke Lokasi KAT;
- b. Keterbatasan Modal dan Tingkat Ekonomi yang Rendah;
- c. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Rendah;
- d. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai;
- e. Rendahnya Produktivitas Pertanian;
- f. Lemahnya Komunikasi Antar Lembaga Pemerintah dengan Masyarakat Dalam Pembangunan;
- g. Kurang Aktifnya Lembaga Pembinaan/LPK.

c. Identifikasi Faktor Strategis Eksternal

d. Peluang (*Opportunities*)

Faktor-faktor yang dianggap sebagai pendukung dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang paling tepat untuk menjawab masalah rumah tangga miskin KAT di

Kecamatan Rio Pakava. Peluang tersebut, antara lain:

1. Kemitraan dan Kerja Sama dengan Pihak Swasta;
 2. Adanya Lembaga Adat;
 3. Terbentuknya Kelompok Kerja (Pokja) PKAT;
 4. Otonomi Daerah yang Memberikan Kebebasan;
 5. Persaingan Antar Wilayah;
 6. Kebijakan Pemerintah Pusat/Provinsi;
 7. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.
- e. Ancaman (*Treats*)
- Faktor-faktor yang dianggap sebagai ancaman dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang paling tepat untuk menjawab masalah rumah tangga miskin KAT di Kecamatan Rio Pakava. Ancaman tersebut, antara lain:
1. Meningkatnya Laju Pertumbuhan Penduduk;
 2. Bencana Alam Nasional-Regional;
 3. Kondisi Politik & Keamanan Nasional-Regional yang Tidak Stabil;

4. Ketidakpastian Lingkungan Global.

d. Analisis Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Matriks ini merupakan hasil dari identifikasi faktor-faktor internal berupa kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) yang berpengaruh dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang paling tepat untuk menjawab masalah rumah tangga miskin KAT di Kecamatan Rio Pakava.

Maka ditemukanlah total matriks IFE untuk kekuatan yang lebih tinggi dari kelemahan sebesar 3,90592, yang berarti bahwa Kecamatan Rio Pakava sepenuhnya mampu untuk mengatasi kelemahan yang ada dengan menggunakan kekuatan untuk penanggulangan kemiskinan KAT. 3 (tiga) kekuatan utama yang dimiliki Kecamatan Rio Pakava untuk menanggulangi kemiskinan KAT adalah gotong royong, tersedianya sumber daya alam lokal, dan adat istiadat dan budaya dengan skor masing-masing 0,1764. Selisih nilai antara jumlah skor kekuatan dan kelemahan adalah 0,49902.

Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) Dalam Studi Penanggulangan Kemiskinan KAT di Kecamatan Rio Pakava, 2016

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
	(B)	(R)	(B x R)
Kekuatan			
Gotong Royong	0,1764	4,0	0,7056
Tersedianya Sumber Daya Alam Lokal	0,1764	4,0	0,7056
Tersedianya Tenaga Untuk Berpartisipasi	0,0823	3,6	0,29628
Memiliki Semangat dan Dapat Bekerja Sama	0,0823	3,6	0,29628
Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT)	0,165	4,0	0,66
Adat Istiadat dan Budaya	0,1764	4,0	0,7056
Dukungan Pemerintah Daerah	0,1412	3,8	0,53656
TOTAL			3,90592
Kelemahan			
Aksebilitas yang Sulit	0,182	3,8	0,6916
Keterbatasan Modal dan Tingkat Ekonomi yang Rendah	0,159	3,0	0,477
Kualitas Sumberdaya Manusia yang rendah	0,2045	4,0	0,818
Sarana dan Prasarana yang kurang memadai	0,1704	4,0	0,6816
Rendahnya Produktivitas Pertanian	0,0795	2,0	0,159
Lemahnya komunikasi antara lembaga pemerintah dengan masyarakat	0,1364	3,6	0,49104
Kurang aktifnya lembaga pembinaan/LPK	0,0682	1,3	0,08866
TOTAL			3,4069
TOTAL (KEKUATAN - KELEMAHAN)	1.000		0,49902

Sumber: Olah Data Penelitian, 2016

e. Analisis Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Matriks ini merupakan hasil dari identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berpengaruh dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang paling tepat untuk menjawab masalah rumah tangga miskin KAT di Kecamatan Rio Pakava.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ditemukan bahwa faktor peluang berdasarkan perhitungan adalah sebesar 2,78101, dengan

selisih nilai antara jumlah skor peluang dan ancaman adalah 0.89481. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon yang tinggi terhadap faktor peluang dan respon yang lebih rendah terhadap faktor ancaman. Total nilai yang dibobot untuk faktor strategis eksternal sebesar 2,78101, mengartikan bahwa Kecamatan Rio Pakava dapat memanfaatkan peluang yang ada dan menghindari ancaman dalam upaya penanggulangan kemiskinan KAT.

Tabel 3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) Dalam Studi Penanggulangan Kemiskinan KAT di Kecamatan Rio Pakava, 2016

Faktor Strategis Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (B x R)
Peluang			
Kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta	0,1764	2,1	0,37044
Adanya Lembaga Adat	0,1764	3,6	0,63504
Terbentuknya Kelompok Kerja (Pokja) PKAT	0,0823	3,3	0,27159
Otonomi daerah yang memberikan kebebasan	0,0823	3,0	0,2469
Persaingan Antar Wilayah	0,165	2,4	0,396
Kebijakan pemerintah pusat/propinsi	0,1764	2,8	0,49392
Kerukunan hidup umat beragama	0,1412	2,6	0,36712
TOTAL	1		2,78101
Ancaman			
Meningkatnya Laju pertumbuhan penduduk	0,182	2,0	0,364
Bencana alam Nasional-Regional	0,159	2,5	0,3975
Kondisi politik & keamanan Nasional-Regional yang tidak stabil	0,2045	3,0	0,6135
Ketidakpastian lingkungan global	0,1704	3,0	0,5112
TOTAL	1		1,8862
TOTAL (PELUANG – ANCAMAN)			0,89481

Sumber: Olah Data Penelitian, 2016

Strategi Penanggulangan Kemiskinan Yang Tepat Untuk KAT di Kecamatan Rio Pakava

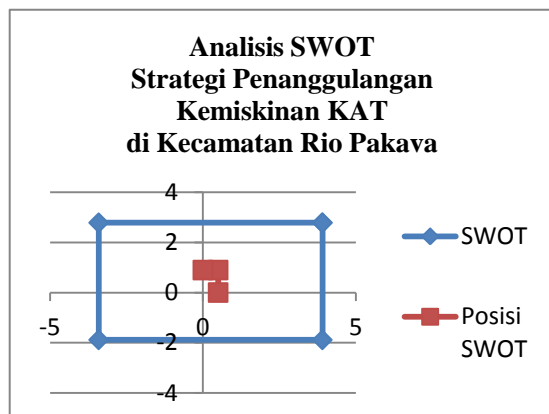
Untuk menjawab tujuan ketiga penelitian, yaitu merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat untuk KAT di Kecamatan Rio Pakava. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan Matriks SWOT untuk menemukan strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat untuk KAT di Kecamatan Rio Pakava.

Penentuan analisis SWOT dilakukan setelah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada. Oleh karena itu harus terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor tersebut dengan menggunakan matriks IFE dan EFE. Kedua matriks ini memperlihatkan faktor mana yang lebih berpengaruh dan faktor mana yang kurang berpengaruh terhadap wilayah. Berdasarkan rating pada masing-masing faktor dan bobot yang ada, maka dapat ditentukan berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Berdasarkan perhitungan hasil

kuesioner penelitian, diketahui untuk hasil perhitungan matriks IFE selisih nilai antara jumlah skor kekuatan dan kelemahan adalah 0,49902 yang selanjutnya ditetapkan menjadi nilai atau titik sumbu X pada diagram scatter SWOT.

Untuk matriks EFE, selisih nilai antara jumlah skor peluang dan ancaman adalah 0,89481 yang selanjutnya ditetapkan menjadi nilai atau titik sumbu Y pada diagram scatter SWOT. Setelah nilai dari kedua titik (sumbu X dan sumbu Y) yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah memasukkan kedua nilai dari sumbu X dan sumbu Y ke dalam diagram SWOT.

Berdasarkan diagram scatter analisis SWOT setelah sumbu X dan sumbu Y dimasukkan, diperoleh poin prioritas untuk menentukan strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat untuk KAT di Kecamatan Rio Pakava berada pada poin 1 (satu). Posisi tersebut karena pertemuan dari kedua sumbu tersebut terletak pada Kuadran I



Gambar 1. Diagram Scatter Analisis SWOT

Berdasarkan Diagram Scatter Analisis SWOT diatas dapat dilihat bahwa Penanggulangan Kemiskinan KAT di Kecamatan Rio Pakava berada pada Kuadran 1. Posisi ini menandakan Penanggulangan Kemiskinan KAT di Kecamatan Rio Pakava, kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Situasi ini sangat menguntungkan, karena kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk peluang yang ada.

Setelah diketahui poin prioritas untuk alternatif strategi yang dipilih, berdasarkan aspek Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman untuk Penanggulangan Kemiskinan KAT di Kecamatan Rio Pakava, maka disusun beberapa alternatif Strategi Penanggulangan Kemiskinan KAT di Kecamatan Rio Pakava, dengan cara memindahkan hasil dari analisis EFE dan IFE dalam matriks SWOT. Dari proses penggabungan pada matriks SWOT tersebut didapatkan beberapa alternatif strategi penanggulangan kemiskinan KAT dengan: Strategi S-O, Strategi W-O, Strategi S-T, dan Strategi W-T.

Alternatif strategi tersebut, adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kemitraan dan kerjasama dengan memanfaatkan sumberdaya alam lokal yang ada.
- 2) Menggunakan adat istiadat dan budaya sebagai ikatan untuk mempererat persatuan dan kesatuan.
- 3) Lebih intensif melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang ekonomi kreatif, pertanian dan PKAT.
- 4) Mengoptimalkan semua potensi yang ada untuk mengatasi masalah aksesibilitas ke lokasi KAT serta memperbaiki seluruh sarana dan prasarana yang ada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Berkaitan dengan sumber daya manusia KAT di Kecamatan Rio Pakava ada beberapa permasalahan pokok, yakni:
 - a) Pendidikan dan Pengetahuan
 - b) Pengalaman
 - c) Teknologi
 - d) Kesehatan
 - e) Orientasi Masa Lalu.
2. Untuk Kecamatan Rio Pakava, program PKAT yang telah dilakukan sejak tahun 2010-2014, adalah:
 - a) Rehab Sarana dan Prasarana Pendidikan.
 - b) Peningkatan Kegiatan Pelayanan Kesehatan Daerah Terpencil dan Perbatasan.
 - c) Perbaikan Infrastruktur Jalan ke Lokasi Pemukiman KAT.
 - d) Peningkatan Kegiatan Penyuluhan Pertanian.
 - e) Pemberdayaan Ekonomi.
3. Berdasarkan analisis IFE dan EFE ditemukan bahwa total matriks IFE untuk kekuatan yang lebih tinggi dari kelemahan sebesar 3,90592, yang berarti bahwa Kecamatan Rio Pakava sepenuhnya mampu untuk mengatasi kelemahan yang ada dengan menggunakan kekuatan untuk penanggulangan kemiskinan KAT. 3 (tiga) kekuatan utama yang dimiliki Kecamatan Rio Pakava untuk menanggulangi kemiskinan KAT adalah

gotong royong, tersedianya sumber daya alam lokal, dan adat istiadat dan budaya dengan skor masing-masing 0,1764. Selisih nilai antara jumlah skor kekuatan dan kelemahan adalah 0,49902. Sedang untuk matriks EFE ditemukan bahwa faktor peluang berdasarkan perhitungan adalah sebesar 2,78101, dengan selisih nilai antara jumlah skor peluang dan ancaman adalah 0.89481. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan respon yang tinggi terhadap faktor peluang dan respon yang lebih rendah terhadap faktor ancaman. Total nilai yang dibobot untuk faktor strategis eksternal sebesar 2,78101, mengartikan bahwa Kecamatan Rio Pakava dapat memanfaatkan peluang yang ada dan menghindari ancaman dalam upaya penanggulangan kemiskinan KAT.

4. Berdasarkan hasil analisis matriks IFE dan matriks EFE, maka dirumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat untuk KAT di Kecamatan Rio Pakava dengan analisis SWOT, adalah sebagai berikut:

- a) Membangun kemitraan dan kerjasama dengan memanfaatkan sumberdaya alam lokal yang ada.
- b) Menggunakan adat istiadat dan budaya sebagai ikatan untuk mempererat persatuan dan kesatuan.
- c) Lebih intensif melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang ekonomi kreatif, pertanian dan PKAT.
- d) Mengoptimalkan semua potensi yang ada untuk mengatasi masalah aksesibilitas ke lokasi KAT serta memperbaiki seluruh sarana dan prasana yang ada.

Rekomendasi

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dari suatu strategi yang telah disusun.
2. Bagi Kebijakan
 - a) Untuk mengoptimalkan pembangunan di Kecamatan Rio Pakava, maka pemerintah daerah perlu memperhatikan dan

mengalokasikan kegiatan pembangunan jalan, sarana pendidikan, dan pelatihan dan sosialisasi pertanian dan ekonomi kreatif untuk Kecamatan Rio Pakava sebagai prioritas.

- b) Perlunya sistem pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan sehingga harapan yang diinginkan terkait program PKAT dapat tercapai sesuai harapan.
- c) Pemerintah daerah harus lebih terbuka dan aspiratif dalam melihat faktor-faktor eksternal maupun internal untuk merumuskan strategi pembangunan daerah kedepannya, sehingga peningkatan pembangunan dan mengurangi keteringgalan bisa tercapai.
- d) Pemerintah daerah Kabupaten Donggala disarankan untuk mengimplementasikan alternative strategi yang telah disusun sesuai dengan tingkat kepentingan dan prioritas masing-masing, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pembangunan di Kecamatan Rio Pakava.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkop, Zulkifli R. 2010. *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh*. Dinsos Prov, NAD.
- BAPPEDA, dan Dinas Sosial. 2013. *Sebaran Jumlah dan Proporsi Penduduk Miskin serta Komunitas Adat Terpencil (KAT) Kabupaten Donggala Menurut Kecamatan*. Donggala.
- BAPPENAS. 2004. *Perbandingan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Pengembangan Wilayah Terpadu*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal.
- BPS, Statistik Indonesia. 2013.
- BPS, Statistik Sulawesi Tengah. 2012.
- David, F. R. (2002), *Manajemen Strategi*. Prehalindo. Jakarta.
- Dewi, Ria Ristiana, (2010), *"Masyarakat Adat dalam Pembangunan Nasional"*, Jakarta: kompasiana.com.

- Dinas Sosial Gorontalo, (2013), *“Hasil Penjajagan Awal dan Studi Kelayakan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Provinsi Gorontalo”*, Gorontalo: Dinas Sosial.
- Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, (2012), *“Program Aksi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil”*, Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, Ditjen Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian Sosial RI.
- Kabupaten Donggala, BAPPEDA. 2012. *Grand Strategi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Donggala*. Donggala.
- Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 111 Tahun 1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil.
- Nugroho, Riant, (2013), *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangalamen, Surbakti. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (Studi Kasus Desa Simerpara, Kecamatan Salak, Kabupaten Pak-Pak Bharat, Provinsi Sumatera Utara)*. Bogor : IPB.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 09 Tahun 2012, Tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- Suradi, (2006), *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*, Jakarta: P3KS Press.
- Suradi, (2006), *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. Filosofi, Konsep dan Strategi*, Jakarta: P3KS Press.
- Tagaro, N. 2013. *Tagore’s Humanist Philosophy Of Education And Its Relevance In The Contemporary World*. CIES 2015. Washington, D.C.
- Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD). 2012. *Penanggulangan Kemiskinan Pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) Kabupaten Donggala*. Donggala.
- Tumanggor, Rusmin, (2013), *Filosofi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: P3KS press.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wardani, W. 2006. *Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) (Studi Pada Dinas Sosial Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Timur)*. Malang.